

DOI: 10.36568/gebindo.v11i3.86

HUBUNGAN USIA, PENGETAHUAN, PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN BUDAYA AKSEPTOR KB AKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Dewi Kavita Mayangsari

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; dewikavita0505@gmail.com

Rekawati Susilaningrum, A.Per. Pend, M.Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya;

Tatarini Ika Pipitcahyani, SST, M.Kes

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; tatira.cahyani.2015@gmail.com

Dr.Mamik, SKM, M.Kes

I Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; Dr.Mamik@gmail.com

ABSTRACT

Background: The coverage of MKJP family planning acceptors is much lower than the non-NMKJP family planning coverage. There are several factors related to the choice of contraceptive use. **Objective:** The purpose of this study was to analyze the relationship between age, knowledge, education, occupation, and culture factors on the use of long-term contraceptive methods. **Methods:** This research uses quantitative research using cross sectional method. The population is all active family planning acceptors in Pandean Village by sampling using simple random sampling. In this study, the chi square statistical test was used. **Results:** The results showed that respondents aged >30 years used MKJP family planning as much as 22.4% with a statistical test $p=0.011$, 29.5% respondents with good knowledge used MKJP family planning with a statistical test $p=0.000$, 22.2% respondents with a good culture supports using MKJP family planning with a statistical test $p=0.028$ which shows that there is a relationship with the use of MKJP family planning. In addition, 17.4% of respondents with basic education used MKJP KB with statistical test $p=0.739$, and 17.1% of respondents as IRT (housewives) used MKJP KB with statistical test $p=0.263$ which showed that there was no relationship with MKJP KB use. **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is a relationship between age, knowledge and culture factors on the use of long-term contraceptive methods. In addition, there is no relationship between education and work factors on the use of long-term contraceptive methods. **Implication:** To find out the factors related to the use of MKJP.

Keywords: Factors, contraception, long-term contraceptive method

ABSTRAK

Latar belakang: Cakupan akseptor KB MKJP jauh lebih rendah dibandingkan dengan cakupan KB NONMKJP. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa adanya hubungan faktor usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi merupakan seluruh akseptor KB aktif di Desa Pandean dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan usia >30 tahun menggunakan KB MKJP sebanyak 22,4% dengan uji statistik $p=0.011$, 29,5% responden dengan pengetahuan baik menggunakan KB MKJP dengan uji statistik $p=0.000$, 22,2% responden dengan budaya yang mendukung menggunakan KB MKJP dengan uji statistik $p=0.028$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan penggunaan KB MKJP. Selain itu 17,4% responden dengan pendidikan dasar menggunakan KB MKJP dengan uji statistik $p=0.739$, dan 17,1% respon sebagai IRT (Ibu rumah tangga) menggunakan KB MKJP dengan uji statistik $p=0.263$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan penggunaan KB MKJP. **Simpulan:** Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan faktor usia, pengetahuan dan budaya terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Selain itu tidak terdapat hubungan faktor pendidikan dan pekerjaan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. **Implikasi:** Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP.

Kata kunci: Faktor-faktor, kontrasepsi, metode kontrasepsi jangka panjang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi menjadi salah satu masalah besar bagi negara berkembang (Jayani,2019). Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, telah merilis hasil dari sensus penduduk pada tahun 2020 bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa dimana terjadi kenaikan hampir 10 juta jiwa dari tahun 2019. BKKBN JATIM 2020 mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan setiap tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Nurjannah (2019) yang dikutip dari Yunitasari (2011), Keadaan penduduk yang meningkat, mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Menurut hasil Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia , Jumlah peserta KB aktif di Indonesia sebesar 63,6%, terdiri dari KB Suntik 29%, Pil 12%, IUD 5%, Implan 5%, MOW 4%, sementara angka peserta KB aktif di Provinsi Jawa Timur Suntik 58,2%, Pil 17,1%, kondom 1,9%, IUD 9,2%, Implan 9,4%, MOW 3,8%, MOP 0,4%. Di Jawa Timur, target akseptor KB pada tahun 2020 adalah 65,5%, (BKKBN, 2020). Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (NONMKJP) terdiri dari KB Suntik, Pil, dan Kondom, sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terdiri dari *Intra Uterine Device* (IUD), Implan, Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) (BKKBN, 2020). Pada tahun 2021 angka presentase KB aktif di Puskesmas Rembang terdiri dari KB Suntuk 48,5%, Pil 20,9 %, Kondom 1,65%, IUD 6,5%, Implan 16,3%, MOW 5,1%, dan MOP 0,8%. Jumlah akseptor MKJP di Puskesmas Rembang Pasuruan sebanyak 2.393, sedangkan NONMKJP sebanyak 5.905 akseptor. Di Desa Pandean yang termasuk wilayah Kecamatan Rembang sendiri terdapat 339 peserta KB aktif. Di Kabupaten Pasuruan jumlah penduduk ditahun 2020 sebesar 1.637.682 jiwa, di Kecamatan Rembang sebesar 67.578 jiwa (BPS, 2020)

Menurut Asih dan Oesman dalam Jurnal Chamy 2019, Penelitian sebelumnya mengidentifikasi banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemakaian MKJP di Indonesia diantaranya faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan akseptor, status pekerjaan, jumlah anak hidup, tujuan menggunakan alat kontrasepsi, serta faktor eksternal meliputi faktor keluarga diantaranya dukungan dari suami, masyarakat dan petugas. Perempuan muda lebih cenderung menggunakan KB suntik karena keinginan mempunyai anak lebih tinggi, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan menyulitkan dalam pemberian informasi mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Proverawati, 2019).

Berdasarkan informasi di atas, jumlah peserta KB MKJP yang aktif masih lebih rendah dibandingkan dengan peserta KB aktif yang menggunakan NONMKJP. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari bebas (usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya) dan variabel terikat (penggunaan MKJP). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif dengan besar sampel menggunakan teknik *simple random sampling* di Desa Pandean Maret-April 2022. Setelah data dari kuesioner terkumpul, dilakukan uji statistik *chi square* untuk mengetahui suatu hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Analisa Univariat

Berdasarkan penelitan, didapatkan hasil distribusi frekuensi usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya akseptor KB aktif di Desa Pandean sebagai berikut :

Faktor	f	%	Total Kumulatif
Usia			
<20 Tahun	0	0	0
20-30 Tahun	49	26.8	26.8
>30 Tahun	134	73.2	100
Total	183	100	
Pengetahuan			
Baik	88	48.1	48.1
Cukup	67	36.6	84.7
Kurang	28	15.3	100
Total	183	100	

Pendidikan			
Dasar	121	66.1	66.1
Menengah	57	31.1	97.3
Tinggi	5	2.7	100
Total	183	100	
Pekerjaan			
IRT	129	70.5	70.5
Wiraswasta	11	6.0	76.5
Swasta	43	23.5	100
Total	183	100	
Budaya			
Mendukung	126	68.9	68.9
Kurang Mendukung	57	31.1	100
Total	183	100	
Penggunaan Jenis KB			
MKJP	33	18.0	18.0
NONMKJP	150	82.0	100
Total	183	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa akseptor KB aktif di Desa Pandean di dominasi oleh responden yang usia >30 tahun sebanyak 134 responden (73.2%), responden dengan pendidikan dasar sebanyak 121 responden (66.1%), responden yang pekerjaan sebagai IRT sebanyak 129 responden (70.5%), responden dengan pengetahuan baik sebanyak 88 responden (48.1%) meskipun tidak sampai 50%, serta budaya responden yang mendukung sebanyak 126 responden (68.9%). Dari 183 responden penggunaan jenis KB MKJP sebanyak 33 responden (18%) dan KB NONMKJP sebanyak 150 responden (82%).

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat digunakan untuk menganalisa adanya hubungan antara variabel independen yaitu usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan budaya terhadap variabel dependen yaitu penggunaan MKJP. Untuk mengetahui hubungan dilakukan menggunakan uji statistic dengan *Chi Square* pada SPSS. Hasil menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen jika secara statistik didapatkan hasil nilai $p < 0,05$. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan hasil sebagai berikut :

Faktor	Aseptor NON MKJP		Aseptor MKJP		Total		Chi Square
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
< 20 tahun	0	0	0	0	0	0	$P =$
20 – 30 tahun	46	93.9	3	6.1	49	100	0.011
>30 tahun	104	77.6	30	22.4	134	100	hf 0.0%
Total	150		33		183	100	
Pengetahuan							
Baik	62	70.5	26	29.5	88	100	$P =$
Cukup	60	89.6	7	10.4	67	100	0.000
Kurang	28	100	0	0	28	100	hf 0.0%
Total	150		33		183	100	
Pendidikan							
Dasar	100	82.6	21	17.4	121	100	$P =$
Menengah	46	80.7	11	19.3	57	100	0.945
Tinggi	4	80	1	20	5	100	hf 33.3%
Total	150		33		183	100	
Pekerjaan							
IRT	107	82.9	22	17.1	100	100	$P =$
Wiraswasta	7	63.6	4	36.4	11	100	0.263
Swasta	36	83.7	7	16.3	43	100	hf 0.0%
Total	150		33		183	100	

Budaya							
Mendukung	98	77.8	28	22.2	126	100	$P =$
Kurang Mendukung	52	91.2	5	8.8	57	100	0.028
							hf 0.0%
Total	150		33		183	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa usia >30 tahun responden yang menggunakan KB MKJP sebanyak 30 responden (22.4%) lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan NONMKJP 104 responden (77.6%). Hasil uji statistik *chi square* terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.11$ atau nilai $p<0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti adanya hubungan usia akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean.

Pengetahuan responden yang baik menggunakan MKJP sebanyak 26 responden (29.5%) lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan NONMKJP sebanyak 62 responden (70.5%). Hasil uji statistik *chi square* terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.000$ atau nilai $p<0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean.

Responden dengan pendidikan dasar yang menggunakan MKJP sebanyak 21 responden (17.4%) lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan NONMKJP sebanyak 100 responden (82.6%). Hasil uji statistik *chi square* terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.945$ atau nilai $p>0.05$. Hasil *chi square* ini tidak memenuhi syarat karena nilai tabel kontigensi 2x2 terdapat cell dengan *expected account* < % atau lebih dari 20%. Maka dilakukan pengabungan cell menjadi 2x2 dan di dapatkan hasil $p=0.739$ Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean.

Pekerjaan responden yang tidak bekerja atau IRT yang menggunakan MKJP sebanyak 22 responden (17.1%) lebih rendah dibandingkan yang menggunakan NONMKJP sebanyak 107 responden (82.9%). Hasil uji statistik *chi square* terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.263$ atau nilai $p>0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean.

Budaya mendukung pada responden yang menggunakan MKJP sebanyak 28 responden (22.2%) lebih rendah dibandingkan yang menggunakan NONMKJP sebanyak 98 responden (77.8%). Hasil uji statistik *chi square* terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.028$ atau nilai $p<0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean.

PEMBAHASAN

Hubungan usia terhadap penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti adanya hubungan usia akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nur (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan usia terhadap penggunaan KB MKJP dengan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p=0.000$ dimana sebagian besar responden berusia >35tahun berpeluang lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang berusia 20-35 tahun. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa akseptor KB yang berusia <35 tahun lebih memilih menggunakan MKJP dibandingkan dengan akseptor KB yang berusia >35tahun dimana hasil uji statistic $p=0,334$.

Pada penelitian yang telah dilakukan di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan ini sesuai dengan teori bahwa usia dapat mempengaruhi seorang wanita terhadap jumlah anak yang ingin dimilikinya. Lebih banyak responden dengan usia diatas 30 tahun yang memilih menggunakan KB MKJP sebanyak 16,4% dibandingkan dengan akseptor yang berusia dibawah 30 tahun yang memilih KB MKJP. Hal ini karena usia diatas 30 tahun lebih banyak yang tidak ingin hamil lagi dan memilih menggunakan KB yang masa efektifnya relatife lama. Ibu dengan usia diatas 30 tahun diasumsikan telah memiliki jumlah anak yang diinginkan. Selain itu ibu yang hamil diatas usia 35 tahun memiliki risiko tinggi dalam kehamilan. Disisi lain banyak wanita yang memilih menggunakan MKJP khususnya MOW karena masalah kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramatian (2019) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat

pengetahuan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan hasil uji statistic $p=0,005$, didapatkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi lebih banyak menggunakan KB MKJP dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan rendah. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan Misrina dan Fidiani (2018), didapatkan ibu dengan hasil tingkat pengetahuan uji statistic $p=0,124$ tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan KB MKJP karena responden dengan kategori cukup dengan mayoritas memiliki pendidikan rata-rata menengah masih belum maksimal tentang MKJP.

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan ini sesuai dengan teori bahwasannya pengetahuan pasangan suami istri tentang kontrasepsi akan mempengaruhi untuk menggunakan alat kontrasepsi. Disimpulkan bahwa akseptor MKJP banyak memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini karena seseorang tersebut telah mengetahui banyak informasi mengenai jenis-jenis kontrasepsi bahwa kontrasepsi tidak hanya suntik dan pil saja tetapi juga ada Implant, IUD, MOW dan MOP. Selain itu dengan mudahnya akses dalam memperoleh informasi dari internet juga dapat menambah pengetahuan ibu sehingga akan mempertimbangkan dalam pemilihan kontrasepsi.

Hubungan tingkat pendidikan terhadap penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020), yang didapatkan nilai hasil uji statistik $p=0,488$ yang menyatakan pendidikan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang karena pendidikan tinggi tidak menjadi jaminan seseorang akan melakukan tindakan termasuk dalam memilih MKJP. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2021) mengatakan bahwa mayoritas responden yang menggunakan KB MKJP sebanyak 42,5% adalah berpendidikan terakhir SMA/SLTA karena penyerapan informasi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam memahami suatu informasi.

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan ini didapatn bahwa 21 responden dengan tingkat pendidikan dasar yang menggunakan KB MKJP. Sesuai dengan teori diatas bahwa pengetahuan seseorang tidak tergantung dengan pendidikan formal seorang tersebut. Hal ini dikarenakan perkembangan jaman yang modern sehingga memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi. Selain itu telah banyaknya penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan mengenai KB juga dapat menambah wawasan seseorang meskipun dengan riwayat pendidikan formal yang rendah. Selain itu juga dengan adanya program Safari KB oleh BKKBN dan juga peran kader yang aktif mengajak ibu untuk menggunakan KB MKJP juga mempengaruhi ibu untuk memutuskan menggunakan KB MKJP.

Hubungan pekerjaan terhadap penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Yunita, dkk (2021) didapatkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan pemilihan jenis KB MKJP dengan nilai uji statistik $p=0,547$ hal ini karena faktor pengetahuan yang kurang mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Akan tetapi tidak sejalan dengan Novi (2021), didapatkan bahwa ibu yang bekerja sebanyak 56,4% menggunakan KB MKJP dengan nilai uji statistic $p=0,0003$ sehingga terdapat hubungan pekerjaan dengan penggunaan MKJP, hal ini karena ibu yang memiliki pekerjaan akan berpenghasilan sendiri sehingga akan lebih bebas dalam menggunakan metode kontrasepsi berkaitan dengan biaya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan bahwasannya ekonomi dapat berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi yang dipilih, hal ini disebabkan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi diperlukan dana. Disamping menyediakan dana untuk mendapatkan pelayanan, pasangan suami istri juga harus mempertimbangkan beban ekonomi keluarga. Pengguna KB MKJP paling banyak adalah seorang IRT yang tidak bekerja. Hal ini karena IRT memiliki waktu lebih banyak dalam mengikuti kegiatan dan penyuluhan kesehatan seperti pada posyandu yang diadakan di desa sehingga dapat mengetahui mengenai informasi KB. Lingkungan sekitar ibu juga memiliki pengaruh karena ibu akan cenderung mengikuti menggunakan kontrasepsi orang sekitar. Selain itu juga faktor penghasilan juga dapat mempengaruhi ibu dalam memutuskan menggunakan kontrasepsi, dimana dengan adanya program Safari KB oleh BKKBN dengan pelayanan KB MKJP secara gratis menarik ibu untuk menggunakan MKJP.

Hubungan budaya terhadap penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti ada hubungan budaya akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Laras (2015) bahwa akseptor yang tidak mendapat dukungan dari budaya setempat memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1,548 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang mendapat dukungan dari budaya setempat. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yocki (2018) didapatkan bahwa responden dengan latar belakang tidak mendukung penggunaan MKJP sebanyak 89 responden (52%) lebih besar daripada yang mendukung menggunakan MKJP sebanyak 82 responden (48%).

Penelitian yang dilakukan di Desa Pandean Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan ini sesuai dengan teori bahwasannya budaya memiliki pengaruh pada pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Didapatkan hasil bahwa kondisi budaya memiliki hubungan dengan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan masih lekatnya prinsip budaya bahwa keputusan ada ditangan suami. Sehingga jika suami tidak mengizinkan istrinya menggunakan KB MKJP maka istri tersebut tidak menggunakan KB MKJP dan juga sebaliknya. Selain itu sudah banyak yang responden yang sudah tidak mempercayai kepercayaan banyak anak banyak rezeki sehingga menggunakan kontrasepsi. Serta kini tidak lagi harus memiliki anak laki-laki sebagai penerus keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa adanya hubungan faktor usia, pengetahuan, dan budaya akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP. Selain itu juga diketahui bahwa tidak terdapat hubungan faktor pendidikan dan pekerjaan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di Desa Pandean.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2020. Rencana Strategis Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024
2. Chamy R, dan Helena P., 2019. 14 Desember. *Faktor Internal Pemilihan Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru Di Kota Padang*. Jurnal disajikan pada Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS, Auditorium Muh. Djazman. Surakarta.
3. Jayani, D.H. (2019). Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa Terbesar Keempat di Dunia Databoks.
4. Lilik, dkk. 2017. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*. Vol.1 No.2,9-18.
5. Misrina . Fidiani (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireun Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol.4 No.2
6. Nurjannah. 2019. *Efektivitas Program Berencana Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Makassar*. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Proverawat dkk. 2016. Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika
8. Rahmawati, dkk. 2021. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol.6. No.1
9. Ramatian, dkk. 2019. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Eban Tahun 2019. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol,01.No,05.
10. Ratnasari, dkk. 2021. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Puskesmas Purwosarikota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. Vol.14. No.1, 68-78.
11. Siti, dkk. 2021. Karakteristik Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kota Palembang Tahun 2020. *Mahakam Midwifery Journal*. Vol,6. No.2
12. Susanti. 2020. Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi dan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Puskesmas Cilacap Tengah 1. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol,11. No,Khusus.
13. Wilma, Pipit. 2020. Hubungan Faktor Budaya dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. *Borneo Student Research*. Vol. 2 No.1.
14. Yulizawati, dkk. 2019. *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Surabaya: Indomedika Pustaka
15. Yocki. 2018. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Harjamukti Cimanggis Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan STIKES Mitra RIA Husada*. Vol.VII No.2.